

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli (Utami, 2020)

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian utama dan terbesar di dunia dengan menempati urutan ke 3 di dunia dan penyebab kematian tertinggi pada negara yang berpenghasilan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Penyakit tersebut termasuk dalam golongan *Air Borne Disease* yang dimana penularannya melalui udara. Patogen yang masuk dapat menyebabkan infeksi bahkan penyakit yang menular yang dapat menimbulkan infeksi pada saluran pernafasan, bahkan bisa terjadi inflamasi (Putri, 2019)

Sudah ada 4 juta orang di dunia yang meninggal dikarenakan Infeksi Saluran Pernafasan Akut setiap tahun nya, dimana tercatat 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Dengan penyumbang kematian tertinggi pada balita, terutama pada negara yang berpenghasilan menengah ke bawah maupun menengah ke atas, selain menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, masalah tersebut sering muncul dan menjadi momok penyakit yang sering ditemui di layanan kesehatan puskesmas maupun rumah sakit. (WHO, 2020)

Dari data survei moralitas tahun 2016 ISPA merupakan penyebab kematian terbesar di Indonesia dengan hasil presentase 32,10% dari seluruh kematian bayi dan balita, dan hasil data dari yang didapatkan dari submit pada tahun yang sama ISPA menjadi salah satu kematian pasien terbesar yang ditemukan di puskesmas dan rumah sakit dengan hasil persentase masing – masing yaitu (40 – 60%) dan (15 – 30%) dan menduduki urutan pertama penyebab kematian pada kelompok usia bayi dan balita (Susanti, 2017)

ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, dan jamur yang cara penularannya melalui rongga saluran pernafasan dari bagian atas hingga bagian bawah dan menyebabkan daya tahan tubuh menjadi menurun, dan biasa ditemukan pada anak yang rentang usianya 1 – 4 tahun (dibawah 5 tahun) hal tersebut dikarenakan karena pada rentang usia tersebut system kekebalan tubuh yang lemah dan mudah untuk mengalami penularan berbagai penyakit (Suriani, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas provinsi Kalimantan Timur, pravelansi ISPA di kota Samarinda berada di urutan ke 8 dengan prevelensi 12,4% prevelensi tertinggi berada di Kabupaten Paser sebesar 22,1% dan prevenlensi terendah di kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 5,4%. Dari hasil prevalensi ISPA menurut karakteristik provonsi Kalimantan Timur kelompok usia yang paling banyak mengalami ISPA adalah kelompok umur 24 – 35 bulan (2 - 3 tahun) dengan jumlah presentase 8,09% dan yang bertempat tinggal di daerah perkotaan (Riskesdas, 2018).

Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor pencetus dan salah satunya yaitu faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan tersebut yang lebih didominasi dengan pencemaran udara yang mengandung asap rokok, dimana perilaku merokok dapat berakibat buruk pada lingkungan sekitar dan dilingkungan dalam rumah terutama pada anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita, dimana asap rokok yang mengandung nikotin yang dikeluarkan di sembarang tempat terutama pada area yang bukan tempatnya akan mengakibatkan efek 2 kali lebih berbahaya jika di hirup oleh anak – anak di bandingkan orang dewasa (Basuki, 2017).

Berdasarkan data dari Puskesmas Harapan Baru Samarinda tercatat sebanyak 52 kasus ISPA pada balita dan anak – anak dengan rentang usia (0-18 tahun) di tahun 2020, lalu meningkat menjadi 86 kasus tercatat pada tahun 2021 (Data Puskesmas Harapan Baru, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul Asuhan Keperawatan Pada Anak Balita Yang Berusia 1 – 4 Tahun Yang Mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada anak balita yang Mengalami ISPA di Wilayah Kerja Pusekesmas Harapan Baru Samarinda?”.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan pada penelitain tentang studi kasus ini adalah:

1. Tujuan umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan kepada anak balita yang menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian pada anak yang menderita penyakit ISPA.
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan anak yang menderita penyakit ISPA.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan yang sesuai pada anak balita yang menderita penyakit ISPA.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada anak balita yang menderita ISPA.
- e. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan setelah melakukan tindakan pada anak yang menderita ISPA.
- f. Mampu menerapkan tindakan keperawatan berupa Fisioterapi Dada pada anak yang mengalami ISPA

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian diadakannya penelitian studi kasus ini, diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian studi kasus ini dapat menjadi tambahan informasi dan ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan bagi

mahasiswa keperawatan sebagai bahan referensi dan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pasien Dan Keluarga

Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pasien dan dapat mengatasi masalah yang timbul pada anaknya akibat ISPA sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.

3. Bagi Puskesmas

Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dalam melakukan Asuhan keperawatan pada anak yang menderita ISPA diwilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

4. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dan dapat di aplikasikan ilmu yang telah di dapat melalui penelitian yang didapat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita penyakit ISPA.